

TANTANGAN DAN STRATEGI PELESTARIAN TRADISI HINDU KAHARINGAN DI ERA MODERN

Oleh

Rupiadi

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

rupiadi6503@gmail.com

I Gede Arya Juni Arta

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

aryaskeptisisme@gmail.com

Abstract:

This study aims to comprehensively analyze the various challenges in preserving the Hindu Kaharingan tradition in Central Kalimantan amidst the rapid currents of globalization and modernization. Using a literature study method that examines previous research, the findings reveal that globalization has led to a decline in youth participation in ritual activities, a shift in spiritual values, and a transformation of local lifestyles toward more modern and pragmatic orientations. Nevertheless, the study specifically shows that the preservation of the Hindu Kaharingan tradition can still be sustained through the reinforcement of local wisdom values within formal and non-formal education systems, the optimization of the roles of traditional and religious leaders as cultural preservation agents, and the effective utilization of information technology and social media as tools for education and the dissemination of traditional values among the younger generation. Therefore, a collaborative and adaptive preservation strategy—through the synergy between local culture and technological advancement—has proven to be an effective approach to ensuring the continuity and relevance of the Hindu Kaharingan tradition in the modern era.

Keywords: tradition preservation, Hindu Kaharingan, modernity

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai tantangan dalam pelestarian tradisi Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Melalui metode studi literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa globalisasi menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan ritual, terjadinya pergeseran nilai spiritual, serta perubahan pola hidup masyarakat menuju orientasi yang lebih modern dan pragmatis. Meskipun demikian, hasil kajian secara spesifik menunjukkan bahwa tradisi Hindu Kaharingan masih dapat dilestarikan melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pendidikan formal dan non-formal, optimalisasi peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen pelestarian budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana edukasi dan diseminasi nilai tradisi kepada generasi muda. Dengan

demikian, strategi pelestarian yang bersifat kolaboratif dan adaptif melalui sinergi antara budaya lokal dan kemajuan teknologi terbukti menjadi pendekatan efektif untuk menjamin keberlanjutan dan relevansi tradisi Hindu Kaharingan di era modern.

Kata Kunci: pelestarian tradisi, Hindu Kaharingan, modern

I. PENDAHULUAN

Hindu Kaharingan merupakan salah satu kepercayaan dan warisan budaya suku Dayak di Kalimantan, sebagai pilar atau esensi utama dalam kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan (Lestari et al., 2022). Nilai-nilai kearifan lokal mengintegrasikan aspek sosial, budaya, spiritual dalam kesatuan yang utuh agar harmoni antara interaksi manusia, alam semesta ini dan leluhur. Upacara ataupun ritual yang diajarkan secara turun-temurun, yang bersumber dari kitab suci Panaturan sebagai dasar teologi maupun filosofi kehidupan bagi umat Hindu Kaharingan.

Namun, tradisi Hindu Kaharingan menghadapi tantangan besar akibat perkembangan modernisasi dan globalisasi yang merambah segala aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak, terutama dalam hal nilai dan pola hidup terutama pada generasi muda yang berorientasi pada teknologi, urbanisasi, dan budaya populer (Rukmana Nilam Sari et al., 2024). Perubahan masyarakat modern yang cenderung cepat dan multifaset merubah cara pandang tradisional menjadi dilema pelestarian budaya.

Modernisasi membawa gaya hidup individualistik dan pragmatis yang sering bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan harmonis yang diajarkan oleh Hindu Kaharingan. (Sugiyarto, 2016) Selain itu, budaya populer dan teknologi digital hampir meresap ke segala aspek, menjadikan nilai-nilai dan norma-norma dari luar konteks lokal mudah diakses untuk menggantikan atau merusak identitas budaya lokal. Generasi muda yang tumbuh di era digital cenderung mengidentifikasi modernitas dengan praktik-praktik digital ini; oleh karena itu, partisipasi mereka dalam ritual dan praktik tradisional secara nyata

menurun. Ini bukan sekadar pergeseran sederhana dari satu praktik ke praktik lainnya; ini mengarah pada hilangnya pemahaman filosofis dan spiritual tentang sebuah tradisi. Pelestarian Hindu Kaharingan di era modernisasi dengan demikian memerlukan pendekatan yang tidak hanya konservatif tetapi juga harus adaptif dan kreatif agar nilai-nilai tradisional dapat berkembang dan tetap relevan dalam konteks kehidupan saat ini. Strategi yang efektif harus mampu menjembatani antara kebutuhan pelestarian budaya dan dinamika modernisasi, yang dapat menjadi.

Kajian literatur yang ada seperti pelestarian seni lukis Pambah di Desa Talangkah melalui tokoh adat dan tokoh agama, Pelestarian tidak dapat berjalan dengan aktif tanpa adanya keterlibatan aktor-aktor seperti tokoh adat dan tokoh agama yang berfungsi sebagai pengelola, penjaga budaya serta menjalankannya dan nilai-nilai tradisi tidak stag serta dapat di transmisikan kepada komunitas secara langsung. Sukraini menyoroti seni lukis pambah sebagai Sarat makna filosofis sebagai simbol kultural, namun memiliki ancaman karena kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat dan minimnya regenerasi pengrajin. Agar pelestarian simbol-simbol budaya bisa berlanjut dan asri tentunya ada upaya yang sangat urgensi dalam pelestarian dengan cara yang kolaboratif antara pelaku budaya dan otoritas adat-agama (Sukraini et al., 2024).

Analisa keterbatasan literatur dan tokoh agama di Palangka Raya, mengkaji keterbatasan literatur dan peran tokoh agama di kota Palangka Raya menggaris masalah lain, yakni minimnya dokumentasi terkait budaya dan sumber daya intelektual yang kurang memadai sebagai pondasi pelestarian.

Karena kurangnya pemahaman serta kesadaran generasi muda akan nilai-nilai asli Hindu Kaharingan menyebabkan degradasi, keterbatasan, bahkan terimplikasi pada stagnasi. Oleh karena itu, dalam pengembangan literatur dan Kapasitas tokoh sangat Signifikan sebagai agen penting dalam upaya revitalisasi tradisi (Sugiyarto, 2016).

Selanjutnya peranan institusi pendidikan melalui program kurikulum budaya, menjadi penghubung yang strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya tradisional ke dalam kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman agar relevan. Dengan pendekatan ini, sinergi antara institusi pendidikan dan tokoh adat-agama menjadi pilar sentra dalam membangun ekosistem pelestarian yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap berbagai tantangan modernisasi (Eka, 2022). Hal ini menjadi simpul awal untuk memperluas kajian ini secara komprehensif sebagai studi kasus pelestarian Hindu Kaharingan di era modernisasi.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menemukan solusi yang tidak hanya menjaga tradisi Hindu Kaharingan secara konservatif, tetapi juga mengintegrasikan aspek kelembagaan, teknologi, dan regenerasi dengan cara yang inovatif dan kontekstual. Hal tersebut membedakan penelitian ini dengan yang sudah ada dan memberikan kontribusi nyata atas perkembangan akademik dan praktis di lapangan. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi berbagai tantangan pelestarian, menggambarkan peran kunci aktor seperti tokoh adat dan agama serta lembaga pendidikan, dan merumuskan strategi pelestarian yang bisa diterapkan menghadapi modernisasi dan era digital, sehingga tradisi Hindu Kaharingan akan tetap lestari dan dinamis.

Kajian ini meliputi tradisi Hindu Kaharingan yang tersebar luas di Kalimantan, khususnya di Kalimantan

Tengah, Selatan, dan Barat. Pembahasan mengedepankan perspektif regional yang mencakup berbagai komunitas Hindu Kaharingan, dengan contoh lokasi Palangka Raya sebagai salah satu representasi, tanpa membatasi analisis hanya pada lokasi tersebut. Hal ini memungkinkan strategi pelestarian yang dibahas bersifat umum dan aplikatif di berbagai wilayah.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tantangan Pelestarian Tradisi

Hindu Kaharingan di Era Modern

2.1.1 Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi terhadap Tradisi

Warisan budaya Hindu Kaharingan adalah pilar penting untuk identitas lokal dan kearifan lokal karena membantu mempertahankan tradisi masyarakat Dayak di Kalimantan. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek ritual dan kepercayaan, tetapi juga membentuk norma sosial yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan leluhur. Adapun nilai tersebut menciptakan keselarasan dan keharmonisan hidup dan lingkungan yang dijalani secara generasi ke generasi. Namun, di era globalisasi, praktik dan penghayatan tradisi ini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama karena penetrasi budaya luar dan modernisasi yang menyusup ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Lestari et al., 2022). Gaya hidup perkotaan yang lebih individualistik, konsumsi budaya populer yang masuk melalui media digital, dan kemudahan akses ke informasi dari berbagai tempat di seluruh dunia, telah mempengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku, terutama di kalangan generasi muda.

Banyak juga pertentangan dan perbedaan dengan nilai kearifan lokal, tradisi dan budaya yang disebabkan oleh arus globalisasi yang kompleks. Dengan munculnya budaya massa yang cepat dan mendominasi ruang publik, nilai-nilai asli masyarakat lokal terpinggirkan. Akibatnya, resiko terjadinya erosi tradisi

Hindu Kaharingan semakin besar. Bukan hanya pada satu aspek ritual saja, dampak modernisasi juga mulai menggerus tatanan sosial yang sudah terbangun secara tradisional, dan mereduksi rasa solidaritas. Dalam hal ini, masyarakat mulai menjalani pola hidup yang lebih kompetitif dan individualistik.

Adapun dari aspek ini berdampak atas perubahan ritual dan makna tradisi Hindu Kaharingan menjadi faktor pengikat spiritual maupun sosial, dan juga hanya di pandang sebagai sebuah simbol, tanpa ada penghayatan yang holistik. Dengan paradigma yang dahulu lebih menekankan keseimbangan manusia dan alam sudah mulai tergeser secara drastis disebabkan oleh kehidupan yang pragmatis, serta kehidupan yang serba instan dan cepat.

Modernisasi juga sangat berdampak pada menurunnya keinginan dan penghayatan tentang tradisi dan budaya Hindu Kaharingan dan juga ritual di kalangan generasi muda maupun generasi selanjutnya. Adanya perkembangan teknologi informasi menyebabkan tantangan dari media sosial, hiburan dari konten teknologi, budaya luar juga mudah diakses. Meskipun terdapat ruang besar pelestarian melalui teknologi, akan tetapi harus ada strategi matang untuk menjadi penopang, dan juga dengan edukasi agar nilai-nilai tradisi Hindu Kaharingan tidak hilang. Bukan hanya sekedar menjadi hiburan dan pertunjukan tetapi memiliki penghayatan dalam diri generasi penerus. Penggunaan teknologi juga harus digunakan dengan benar dan tepat, untuk mempopulerkan kebudayaan lokal dan mendokumentasikan agar tidak hilang di kalangan masyarakat maupun generasi muda sebagai pilar utama untuk tetap memplementasikan nilai-nilai budaya. (Rukmana Nilam Sari et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa dampak signifikan terhadap pola penghayatan dan keterlibatan generasi

muda dalam tradisi dan budaya Hindu Kaharingan. Media sosial, konten hiburan digital, dan akses mudah terhadap budaya luar memberikan tantangan tersendiri dalam proses regenerasi nilai-nilai tradisi. Generasi muda yang merupakan pilar masa depan pelestarian budaya kerap dihadapkan pada alternatif hiburan dan identitas yang lebih menarik secara visual dan cepat konsumsi dibandingkan dengan tradisi yang mengandung nilai-nilai mendalam namun kompleks. Akibatnya, tanpa strategi pelestarian yang tepat, tradisi Hindu Kaharingan berisiko mengalami reduksi makna dan fungsinya, menjadi sekedar pertunjukan simbolik yang kehilangan penghayatan spiritual dan sosialnya (Rukmana Nilam Sari et al., 2024).

Perubahan norma sosial dan nilai yang terjadi terhadap komunitas Hindu Kaharingan sangat signifikan di Kalimantan akibat dampak modernisasi. Paradigma keseimbangan manusia dan alam menjadi pijakan tradisional tentang adanya pergeseran drastis ke arah pragmatisme menuju individualisme. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada pola pikir, akan tetapi struktur sosial pada masyarakat, nilai gotong royong dan kebersamaan mulai bergeser, yang disebabkan pola kehidupan kompetitif dan fokus hanya pada kepentingan individu. Salah satu contoh nilai sosial dalam masyarakat seperti "*handep hapakat*" yang menekankan pada kesetiaan, kerja sama, dan solidaritas di dalam ritual kematian mengalami tantangan krusial dalam praktiknya dengan semakin berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam setiap kegiatan. Pergeseran nilai ini dapat mengubah pola interaksi antara individu dalam tatanan masyarakat, dan dalam jangka panjang dapat mengancam keberlangsungan sistem sosial dalam komunitas Hindu Kaharingan yang berakar pada nilai kolektivitas dan harmonis dengan alam (Etika, 2019). Hal ini menjadi ancaman serius, terlebih generasi muda

merupakan penopang dari masa depan agama Hindu Kaharingan, yang kian tergerus akibat modernisme dan budaya popular serta misionarisme yang semakin masif di tanah Borneo.

Selain itu, arus globalisasi memberikan tantangan terhadap identitas budaya Dayak penganut Hindu Kaharingan. Generasi muda dihadapkan pada kemajemukan nilai antara tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun dan masuknya budaya global dengan cepat melalui media sosial maupun teknologi. Kebingungan dalam memilih identitas ini dapat menjadi alienasi budaya, di mana mereka jauh atau bahkan menolak tradisi leluhur karena dianggap kurang relavan pada kehidupan yang modern. Hal ini sangat perpotensi dalam penurunan minat secara drastis dan penghayatan dalam tradisi, serta mengancam regenerasi nilai-nilai budaya tersebut (Lingga Sanjaya Usop, 2016)

Dampaknya secara signifikan dalam tatanan sosial-psikologis adalah timbulnya perubahan budaya. Rasa keterasingan, hilangnya identitas dalam dalam komunitas sendiri dan adanya ketidak pastian dalam menghadapi norma sosial tentu saja menjadi tantangan sendiri. Tekanan dari arus modernisasi tidak hanya pada pergeseran budaya, tetapi juga pada kesehatan mentalitas setiap individu dalam tatanan masyarakat, di mana generasi muda sebagai titik sentral penopang masa depan terhadap pelestarian budaya Hindu Kaharingan (Susi, 2024)

Dampak media sosial terhadap umat Hindu Kaharingan bersifat mendua, seperti pisau bermata dua, bisa menjadi peluang sekaligus sebagai tantangan. Media sosial mempengaruhi paradigma di masyarakat dan perilaku secara signifikan, terutama dalam konteks pelaksanaan ritual keagamaan dan dalam pelestarian budaya (Simorangkir Yessi Yudika, 2023). Dampak positif media sosial dan

teknologi informasi memudahkan penyebaran informasi terkait kegiatan agama seperti persembahyang *basarah* dan *tiwah*, sehingga dapat diakses umat dari berbagai daerah bahkan yang jauh dari pusat komunitas. Tokoh agama dan pengurus Majelis Resor Agama Hindu Kaharingan menggunakan *platform* seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *YouTube* untuk mengajak umat mengikuti kegiatan keagamaan, memperkuat keyakinan, dan memudahkan interaksi antar anggota komunitas secara efektif dan efisien. Media digital juga menjadi sarana edukasi yang menarik bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi, meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar dan melestarikan budaya Hindu Kaharingan melalui metode pembelajaran interaktif dan multimedia. Ini menunjukkan bahwa teknologi sebagai alat yang strategis dalam mempertahankan eksistensi tradisi di era modern dengan cara yang tepat.

Di sisi lain, media sosial juga menimbulkan risiko lain dari informasi yang salah, provokasi, dan budaya global yang mempengaruhi nilai-nilai dan karakter khas dari tradisi Hindu Kaharingan. Anak muda adalah kelompok yang paling rentan dalam hal ini karena menjadi pengguna berbagai jenis *platform* teknologi yang menyaksikan materi hiburan dari berbagai konten. Oleh karena itu, dibutuhkan pengarahan dan peningkatan kesadaran untuk mendapatkan informasi yang baik dan bimbingan layak dari tokoh agama dan pemimpin adat untuk menggunakan teknologi secara bijak untuk pelestarian budaya (Efriania et al., 2024)

Keterbatasan tokoh adat dan tokoh agama sebagai penggerak tradisi merupakan permasalahan lain yang diperparah oleh modernisasi. Wajah-wajah tradisi ini menghadapi banyak hambatan untuk masuk, seperti kapasitas

sumber daya, literasi digital, dan mempertahankan relevansi dalam menjangkau generasi muda yang hidup di era digital (Delfiani Putri Rejeki, 2023). Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh adat dan agama yang belum semuanya melek digitalisasi di era disruptif saat ini, kebanyakan masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konvensional. Padahal tantangan modernisasi adalah mengenai kecepatan informasi dan literasi, yang sebagian membutuhkan edukasi dan filterisasi, utamanya bagi generasi saat ini.

Akibatnya, peran langsung mereka dalam memobilisasi dan memelihara komunitas atau masyarakat semakin berkurang, yang berarti bahwa tidak ada tradisi yang dapat direalisasikan tanpa dukungan struktural dan pengembangan kapasitas melalui pelatihan dan teknologi komunikasi. Dari sudut pandang ekonomi, globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi transformasi aktivitas ekonomi di antara komunitas Hindu Kaharingan, seperti urbanisasi penduduk, transisi dari sektor tradisional ke pekerjaan modern, dan munculnya tantangan ekonomi (Dharmawan, 2021). Perubahan tersebut secara langsung mempengaruhi kemampuan ekonomi komunitas untuk mempertahankan pelestarian budaya, seperti mendukung upacara tradisional dan regenerasi pengrajin. Negara mendukung dan memfasilitasi untuk pelestarian budaya, dengan pertimbangan komunitas itu sendiri.

Sukraini et al., (2024) Melakukan kajian sebagai penelitian terkait seni lukis pambak di Desa Talangkah Kabupaten Katingan, bahwa kajian ini adalah salah satu bagian dari pelestarian yang tak terpisah dari tradisi Hindu Kaharingan. Adapun fenomena yang terjadi adalah tradisi lukis ini menghadapi ancaman serius yaitu minimnya pemahaman masyarakat terhadap makna filosofis dan simbolisme yang terkandung di dalamnya dan juga berkurangnya pengrajin yang berkoperasi dalam pembuatannya. Beberapa upaya

yang dilakukan untuk melestarikannya seperti sosialisasi, rehabilitasi sarana sebagai pembelajaran, ada juga pelatihan yang difasilitasi kepada generasi muda sebagai generasi mendatang agar seni ini bisa diterima di masyarakat. Dari hasil kajian ini memberikan indikasi untuk kolaborasi baik tokoh adat, maupun pemangku agama, dan pemerintah lokal untuk mendukung strategi pelestarian jangka panjang dan berkelanjutan, baik dukungan secara material maupun non-material yang matang.

Tentang seni lukis Pambak di Desa Talangkah menunjukkan bahwa seni tradisional ini merupakan bagian integral dari warisan budaya Hindu Kaharingan yang memiliki nilai filosofis dan simbolik yang mendalam. Namun, ancaman terhadap keberlangsungan seni ini cukup serius, terutama disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat akan makna filosofis dan simbol-simbol yang terkandung dalam lukisan tersebut, serta menurunnya jumlah pengrajin yang memiliki kompetensi untuk melestarikannya. Hal ini mencerminkan tantangan umum yang kerap dihadapi dalam pelestarian tradisi budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi, di mana aspek teknis dan makna mendalam dari warisan budaya berpotensi hilang jika tidak dilestarikan dengan pendekatan yang tepat (Sukraini et al., 2024).

Sugiyarto (2016) juga menyajikan sebuah gambaran yang sangat mendalam yaitu menurunnya pengaruh agama Hindu Kaharingan di kota Palangka Raya dan stagnasi pelestarian tradisi. Hal ini disebabkan tokoh agama sebagai wahana penggerak pelestarian sangat terbatas. Selain itu, masih belum banyak adanya literatur tentang agama dan tradisi Hindu Kaharingan juga menjadi faktor penyebab kurangnya pendalamannya umat mengenai ajaran leluhurnya.

Permasalahan ini juga membuka ruang secara luas kepada masyarakat untuk menggerakkan sumber daya

manusia dan menghidupkan kembali minat masyarakat dalam pelestarian tradisi Hindu Kaharingan. Melalui inovasi dalam membuat literasi budaya yang universal dan lebih memadai, sehingga kearifan lokal bisa diakses masyarakat luas dan dipelajari secara bekalanjutan dari generasi ke generasi. Hal ini sangatlah penting untuk proses keberlanjutan agama Hindu Kaharingan, mengingat generasi muda menjadi penerus estafet tradisi dan agama, sehingga menjadi ajeg.

Sudut pandang optimis dari (Eka, 2022) menekan bahwa lembaga pendidikan formal khususnya Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu yang ada di pulau Kalimantan, memiliki peranan yang penting dan strategis dalam memberikan bekal nilai kearifan lokal Hindu Kaharingan kepada generasi muda. Integrasi nilai-nilai dalam sebuah kurikulum menjadi strategi untuk mengembangkan pengetahuan, serta sebagai bekal diri untuk terjun di masyarakat. Dalam hal ini, pengetahuan tersebut nantinya bukan hanya untuk diwariskan tetapi terus terus dikembangkan untuk penguatan tradisi dan agama keumatan. Hal ini juga dapat dilakukan melalui pemanfaat teknologi digital, seperti media sosial.

IAHN TP Palangka Raya melalui humasnya senantiasa membagikan informasi terkini mengenai kegiatan mahasiswa dan umat Hindu, terkhusus Kaharingan yang ada di kampus. Hal tersebut tentunya menjadi peluang yang strategis sebagai upaya pelestarian tradisi dan agama Hindu Kaharingan di era digital ini. Melalui hal tersebut maka nilai-nilai dan tradisi Hindu Kaharingan dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas, dan utamanya generasi muda untuk mendorong mereka dalam mempelajari dan menanamkan rasa bangga terhadap tradisi, serta memberikan edukasi kepada anak muda dalam partisipasi

aktif dalam pelestarian melalui media sosial yang interaktif dan mudah di akses (Heron, 2021). Mengingat generasi muda merupakan pengguna media sosial aktif, yang dalam kesehariannya lebih banyak berinteraksi melalui media sosial.

2.1.2 Menurunnya Minat Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Hindu Kaharingan di Era Modern

Faktor menurunnya pelestarian terhadap tradisi dan budaya Hindu Kaharingan, salah satu penyebabnya yaitu kurangnya kesempatan dalam keterlibatan ritual adat dan akses literatur budaya yang sangat terbatas sehingga, generasi muda menjadi stag dan kurang memahami nilai-nilai tradisi adat serta keyakinan mereka. Hal tersebut, diperparah oleh faktor eksternal seperti dominasi budaya yang populer (asing) yang kian menggerus, di mana para generasi muda mengikuti tren, dan larut di dalamnya. Dampaknya bagi generasi muda ini, budaya tradisional dianggap tidak relavan lagi dengan kehidupan mereka yang pragmatis, sehingga mendegradasi generasi muda dari kultur dan tradisi leluhur yang sudah ada secara turun-temurun (Sugiyarto, 2016).

Fenomena ini tidak hanya mengindikasikan terjadinya penurunan secara drastis, sejumlah generasi penerus ataupun individu yang mempraktikan tradisi, tetapi juga mengindikasikan melemahnya kualitas dalam ketertarikan dan rasa ingin tahu generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sangat sulit bagi mereka untuk menerima pelestarian yang statis dan monoton karena kehidupan mereka penuh dengan teknologi digital seperti media sosial dan konten hiburan. Maka dari pada itu, harus ada metode yang strategis dan efektif agar pelestarian Hindu Kaharingan tetap bisa masuk keranah kultural. Melalui pendekatan integratif, yaitu antara metode

pembelajaran modern dan tradisional juga sangat relevan untuk dilakukan.

Faktor psikologis dan sosial generasi muda memainkan peran penting dalam menurunnya minat pelestarian tradisi Hindu Kaharingan. Banyak generasi muda merasa mengalami rasa keterasingan dan konflik identitas karena berada di antara dunia tradisi yang diwariskan oleh leluhur dengan arus modernitas yang membawa gaya hidup baru dan budaya populer. Bisa jadi juga karena kurangnya kepercayaan diri dalam menjalankan ritual dan tata cara yang cenderung “kuno” yang dianggap “tidak relevan”, yang pada akhirnya menyebabkan penolakan pribadi untuk terlibat dengan cara yang semakin menurun. Tekanan sosial ke dalam “mode” dan tren global juga semakin memperburuk situasi ini, sehingga akhirnya anak muda berkemungkinan lebih menolak nilai spiritual dan filosofis yang terkandung dalam tradisi Hindu Kaharingan (L. Sigai, 2018).

Hambatan praktis adalah faktor penting lain yang membatasi pelestarian. Akses ke literatur budaya yang layak masih sangat terbatas, baik segi ketersediaan literatur klasik maupun ketersediaan bahasa yang digunakan. Pelaksanaan upacara adat dalam tradisi kita sering menelan waktu dan biaya akan kehadiran. Sementara itu, lokasi atau daerah yang terpencil dari hampir semua lokasi aktivitas ritual juga membuat sulit bagi generasi muda untuk terlibat. Aspek ini mengurangi mereka belajar secara langsung dari ritual sebagai pembentukan identitas budaya dan lainnya (Heron, 2021). Dalam pendidikan dan pembelajaran generasi muda, tokoh-tokoh adat dan agama memainkan peran yang sangat urgen. Mereka sangat penting dalam memotivasi dan mengayomi generasi muda. Namun, seiring waktu, modernisasi memberikan tantangan bagi otoritas agama. Terkadang mereka kurang menguasai teknologi dan platform digital yang digunakan anak-anak muda. Namun sekarang, sudah

mulai dapat diatasi karena beberapa tokoh bahkan menggunakan media sosial untuk melakukan pembinaan, melatih generasi muda, dan ikut membantu kegiatan pasraman atau sekolah.

Media sosial adalah sumber utama media dan komunikasi untuk pengguna muda (Eka, 2022). Di satu sisi media sosial juga membantu menyebarluaskan budaya dan membuatnya semenarik mungkin. Meningkatkan konten budaya dan edukasi di media sosial merupakan langkah efektif untuk melanjutkan media sosial dalam pengembangan budaya secara terus-menerus. Tentunya dalam membangun ruang edukasi budaya yang interaktif agar generasi muda dapat berpartisipasi dan menjadi pelaku utama, bukan hanya mendapatkan informasi secara pasif, perlu adanya kombinasi atau kolaborasi penggunaan media digital dan komunitas sosial media (Nyoman & Wilantari, 2023). Bahwa peran anak muda sebagai ujung tombak dalam pergerakan budaya bukan hanya menerima saja, tetapi ada upaya yang kokoh dalam pelestarian tradisi dan strategi yang matang.

Tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi pendidikan informal misalnya melalui pasraman yang menitik beratkan praktik spiritual secara langsung dan mendalam bukan hanya teori tetapi praktek. Model ini juga sangat efektif dan terbukti bahwa generasi muda bukan hanya menghafal ritual akan tetapi mereka juga menghayati serta memahami makna dan meletakan nilai tradisi sebagai landasan kehidupan sehari-hari secara dinamis (Heron, 2021). Pentingnya pelestarian pada perubahan dan juga mengadopsi cara-cara yang konektual yang adaptif agar bermanfaat pada kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar formalitas yang terasa jauh lebih kuno dan juga pelestarian juga memberikan makna terhadap tradisi dan juga manfaatnya secara meluas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2.2 Peran Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Lintas Lembaga

2.2.1 Keterlibatan Tokoh Adat Dan Tokoh Agama

Menjaga keberlangsungan pelestarian Hindu Kaharingan maka peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai titik sentral. Mereka memiliki peran penting sebagai praktisi ritual dan agen pendidikan, motivasi dan juga yang memfasilitasi serta memberikan edukasi masyarakat, mensosialisasikan nilai-nilai tradisi serta menjamin keberlangsungan budaya agar tetap kontinuitas (Heron, 2021). Tokoh agama menjadi ujung tombak dalam membina kerukunan antar umat beragama, sehingga tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk mencermati persoalan yang muncul dalam masyarakat. Tokoh agama sebagai *role model* dalam pembinaan umat melakukan beberapa upaya yang startegis dalam memberikan pembinaan yang maksimal kepada umat Hindu Kaharingan. Salah satu upaya tokoh agama dengan senantiasa berperan aktif dalam mengajak dan memberikan pelayanan optimal dalam setiap pelaksanaan Basarah (Gepu et al., 2022).

Posisi tokoh adat dan agama sebagai pusat. Di samping sebagai praktisi ritual, kedua kelompok ini berperan sebagai agen pendidikan serta motivator utama. Perannya dalam ritual tersebut penting karena peran tokoh adat dan agama yang berperan sebagai promotornya (penganjur dan pendorong) adalah menunjukkan nilai-nilainya lewat ritual simboliknya. Tokoh adat dan agama juga berperan sebagai komunikator dalam ritual tersebut, sebagaimana juga keturunannya, utamanya generasi muda. Sebagai praktisi ritual tersebut, mereka bertugas memastikan bahwa tata cara dan inti spiritual dari ritual tersebut sesuai dengan ajaran dan norma dari ajaran leluhur tersebut. Salah satu alasannya

adalah fungsi ritual, lain alasan adalah melalui ritual tersebut masyarakat dibimbing keteladanannya. Selanjutnya, tokoh-tokoh ini bertanggung jawab untuk memotivasi masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian budaya.

Motivasi ini bukan hanya undangan untuk berpartisipasi tetapi juga penguatan identitas budaya dan kebanggaan terhadap tradisi Hindu Kaharingan, menanamkan rasa memiliki dan kewajiban moral untuk meneruskan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Peran tokoh agama dengan memberikan pembinaan atau pencerahan terhadap umat agar aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti belajar melantunkan kandayu, karungut, dan lagu rohani keagamaan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh umat Hindu Kaharingan dalam bidang pembinaan mental spiritual. Selain juga umat sangat membutuhkan perhatian bersama selain bidang agama, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Dengan adanya pembinaan yang baik sehingga umat senantiasa dapat berkembang dan menjaga persatuan dan kesatuan, serta tidak terpengaruh dengan ajaran agama lain. Peran tokoh agama kepada generasi muda, pelajar, dan mahasiswa sangat berperan sekali, di mana tokoh agama dapat memberikan pemahaman dan masukan kepada generasi muda untuk tetap yakin dan kuat dalam mempertahankan agama dan keyakinan agama yang dianutnya. Selain itu, mereka memainkan peran untuk memfasilitasi, di mana nilai-nilai tradisi dibuat relevan melalui berbagai cara seperti komunikasi lisan, kegiatan keagamaan, dan pembentukan komunitas budaya (Gepu et al., 2022).

Keberlanjutan terhadap pelestarian ini sangat bergantung pada kapasitas tokoh adat maupun agama dan pada eksistensinya. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kapasitas, pelatihan, dan pembinaan mereka menjadi hal yang strategis untuk

mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman dan transformasi budaya. Peran mereka yang kontinyu dan adaptif menjadi kunci agar nilai-nilai tradisi tidak tergerus bahkan dapat berkembang sesuai konteks sosial budaya yang dinamis(Lestari et al., 2022).

Gepu et al., (2022) menjelaskan peran tokoh adat dan tokoh agama dalam kegiatan keagamaan seperti pasraman dan sekolah minggu secara rutin kepada anak-anak maupun remaja, di mana kegiatan ini berfungsi sebagai ruang edukasi dan juga sosialisasi kultural kepada generasi muda dan umat secara umum. Program ini sangat strategis dalam pelestarian dan juga proses pewarisan budaya secara turun-temurun yang strategi. Namun, masih ada tantangan yang kompleksitas dihadapi, terutama terkait minimnya kapasitas dan kuantitas terhadap pelaku pelaksana yaitu tokoh adat dan tokoh agama masih mumpuni (Sugiyarto, 2016). Dalam hal ini memastikan agar berjalannya pelestarian budaya dengan optimal dan fungsional tentunya harus ada kegiatan penggerak, seperti: pelatihan dan pembinaan berkelanjutan agar selalu eksis dan menjadi solusi peningkatan kapasitas dan kuantitas dalam ranah pelestarian nilai-nilai budaya.

Secara sosial, tentu saja tokoh adat dan tokoh agama bukan saja fokus pada aspek ritual yang terbatas, tetapi multi aspek yang dikemas dalam bermasyarakat, dan mereka juga berperan penting dalam kerukunan sosial, baik itu etnis maupun agama sebagai tonggak sebuah asas dalam bermasyarakat. Hal ini sangat krusial karena harmoni dalam tatanan sosial petutu dijadikan pedoman sebagai fondasi dalam pelestarian budaya agar berjalan secara inklusif, damai dan harmonis (Rukmana Nilam Sari et al., 2024).

2.2.2 Peran Lembaga Pendidikan Dan Kolaborasi Lintas Agama

Lembaga pendidikan menjadi aspek signifikan sebagai upaya menghidupkan dan memastikan

kesinambungan tradisi Hindu Kaharingan tetap berjalan. Pendidikan formal seperti Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang(IAHN-TP) memainkan peran yang strategis dalam membekali calon generasi penerus untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan memformalkan tradisi, bukan hanya dianggap tradisi yang non-formal tanpa ada makna sama sekali. Lembaga ini membantu membentuk karakter budaya yang fundamental, melalui kurikulum yang disusun secara sistematis sekaligus memberikan wadah pada generasi muda untuk belajar, memahami, mendalami, dan juga bisa mengaplikasikan tradisi Hindu Kaharingan secara empirik bukan pasif sebagai penonton budaya sendiri, dan bisa tetap sesuai meskipun dalam konteks modern (Eka, 2022). Selain itu melalui pendidikan formal dengan pendekatan lebih praktis, fleksibel, dan kultural akan lebih mudah diterapkan tanpa menghilangkan autentisitasnya dalam kehidupan.

IAHN-TP Palangka Raya sebagai kampus Hindu satu-satunya di Kalimantan memiliki peran besar dalam pengembangan dan pelestarian ajaran Kaharingan. Tidak hanya ajaran Kaharingan yang bersumber dari agama Dayak Ngaju, tetapi juga dari Dayak lainnya, seperti Dayak Luangan, Dayak Siang, Dayak Murung, Dayak Maanyan, Dayak Tumon (Lamandau), Dayak Ruku Mapam (Sukamara), dan lainnya yang ada di Kalimantan Tengah bahkan tradisi religi yang ada pada Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Hal ini dilakukan karena mahasiswa IAHN-TP Palangka Raya juga berasal dari luar Kalimantan Tengah. Ditengah berbagai isu yang sering muncul terhadap keberadaan kampus IAHN-TP Palangka Raya sebagai kampus keagamaan Hindu yang tidak mengajarkan kearifan Kaharingan, berbagai upaya dilakukan untuk menjawab semua tuduhan tersebut dengan tindakan nyata dalam merawat, mengembangkan dan melestarikan

ajaran Kaharingan. Salah satu adalah menjadikan ajaran Kaharingan sebagai mata kuliah wajib dan penciri pada beberapa program studi yang ada, seperti: mata kuliah Tawur, Panaturan, Acara Agama Hindu Kaharingan, Tandak, Bahasa Daerah, Teologi Hindu Kaharingan, bahasa Sangiang (Eka, 2022).

Peran pelestarian budaya Kaharingan tidak hanya dalam hal pendidikan, tetapi mencakup bidang penelitian dan pengabdian yang diterapkan oleh IAHN-TP Palangka Raya. Hal ini tampak nyata dalam tema-tema penelitian dan pengabdian yang dilakukan. Hal lainnya tampak nyata pada arsitektur atau bangunan-bangunan khas Hindu Kaharingan yang ada di kampus, juga pada aktivitas keagamaan serta upacara atau ritual yang dilakukan.

Lebih lanjut (Eka, 2022) menjelaskan bahwa selain dalam bentuk mata kuliah, kegiatan pengabdian dan penelitian ajaran Kaharingan juga menjadi ciri khas kampus IAHN-TP Palangka Raya, baik dalam bentuk bangunan pemujaan, seperti keramat, balai antang, dan rumah ibadah berupa balai basarah. Pelatihan-pelatihan upacara berbasis kearifan Kaharingan, seperti upacara perkawinan, balian, pandudusandan lainnya termasuk pelatihan membuat sarana upakara menjadi program kegiatan wajib setiap tahunnya. Aktivitas persembahyangan di kampus IAHN-TP Palangka Raya adalah basarah. Namun, ketika ada hari raya keagamaan Hindu secara umum mahasiswa juga turut bersembahyang di pura. Di balai kampus juga diadakan persembahyangan yang berkaitan dengan hari suci agama Hindu, seperti Saraswati, Siwaratri, Galungan, dan Kuningan. Mantram gayatri dilantunkan dalam nada *tandak* yang merupakan ciri khas Kaharingan”.

Demikian halnya dengan meningkatkan wawasan agama pada anak-anak yang beragama Hindu

Kaharingan, tidak cukup hanya mengandalkan pelajaran agama yang di dapat pada pendidikan formal, sehingga dibutuhkan pembinaan tambahan melalui pendidikan non formal berupa sekolah minggu. Pembinaan kepada anak-anak usia dini, melalui sekolah minggu sebagai bagian dari pendidikan non formal, begitu dibutuhkan oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Mengingat pentingnya menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak mulai dari usia dini, dan anak usia sekolah, sehingga mereka nantinya mempunyai mentalitas dan karakter yang kuat sehingga jiwa militannya akan tumbuh dengan kokoh pada sanubarinya. Menguatkan mental, serta membangun karakter yang kuat, melalui sekolah minggu (nonformal) adalah salah satu upaya agar anak-anak Hindu Kaharingan semakin mencintai ajaran suci leluhur (Gepu, 2021).

Pendidikan non-formal juga untuk melengkapi kekosongan, seperti pasraman dan kelompok belajar tradisional untuk meningkatkan aktivitas umat Hindu Kaharingan. Bukan itu saja pendidikan in-formal juga memungkinkan generasi penerus bisa berinteraksi secara langsung tradisi melalui praktik ritual, pembelajaran bahasa kitab suci asli (*Panaturan*), dan pelatihan seni budaya sehingga proses pewarisan budaya lebih murni dan bermakna.

Salin ada kolaborasi antara lintas lembaga sangat penting dalam konteks pelestarian tradisi. Dalam hal ini, peran lembaga keumatan seperti Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MBAHK) menjadi sangat sentral dalam melayani, mengayomi, membina umat Hindu Kaharingan, baik di Kota, Kabupaten, kecamatan, dan desa, maka Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat, akan membentuk pengurus Majelis Agama Hindu dari tingkat Kabupaten sampai pada tingkat Desa. Hal ini dilakukan untuk memperkuat

keyakinan, keimanan dan menjadikan generasi Hindu Kaharingan menjadi militan terhadap agamanya, hendaknya dilakukan dengan melakukan pembinaan secara stimultan. Artinya pembinaan yang dilakukan tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, akan tetapi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan Gepu et al., (2022).

Dharmawan (2021) menyoroti sangat penting kolaborasi dan bersinergi antar lembaga yang berbeda yaitu tokoh agama, tokoh adat, pemerintah daerah, dan komunitas adat sebagai pilar. Festival Tandak Intan Kaharingan(FTIK) juga sebagai contoh wahana penggerak dan penguatan identitas budaya dan edukasi yang konkret, serta pembentukan solidaritas antara komunitas mampu mendorong dan menyemangati seluruh masyarakat yang terkait. Festival semacam ini juga bukan hanya sebagai panggung budaya saja, tetapi mampu menyemangati para masyarakat untuk selalu ikut serta dalam kegiatan dan kelebihan dari festival ini juga sebagai hiburan masyarakat, sebagai wadah strategis untuk berperan aktif melestarikan tradisi agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman para era modernisasi.

Gepu (2021) menjelaskan dalam Festival Tandak Intan Kaharingan akan dilombakan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah: pembacaan kitab suci *Panaturan*, kidung suci *Kandayu*, *Padehen* (dharma wacana), cerdas cermat, *tandak*. Festival Tandak Intan Kaharingan, salah satu ajang lomba yang bernuansa agama, secara tidak langsung mampu memotivasi umat untuk lebih mencintai agama yang dianutnya. Karena melalui kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa keagamaan, serta meningkatkan pemahaman terhadap agama yang dianut.

Melalui kegiatan ini yang diadakan rutin oleh pihak Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Kalimantan Tengah secara bergantian di setiap kabupaten atau kota sebagai tuan rumah penyelenggaranya, generasi muda

diberikan ruang yang luas sebagai tempat berpartisipasi aktif, berinteraksi, serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga mereka terhadap budaya Hindu Kaharingan yang sudah di wariskan secara turun-tenurun. Hal ini juga sebagai upaya untuk membangkitkan militansi generasi muda terhadap ajaran leluhurnya.

2.3 Strategi Pelestarian Tradisi Hindu Kaharingan yang Adaptif

2.3.1 Manfaat Teknologi Dan Media Sosial

Era teknologi digital dan media sosial ini, penggunaan teknologi sangat ampuh sebagai media publikasi video-video, serta tulisan dan karya ilmiah dalam pelestarian tradisi Hindu Kaharingan. Adapun *platform* seperti *You tube*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Facebook* membuka kanal komunikasi modern secara luas dan efesien dalam menyebarkan informasi terkait ritual, ajaran, dan juga nilai budaya ke khalayak yang sangat majemuk dan sangat luas jangkauannya (Zulfan, I dan Gumilar, 2017).

Selain itu, media sosial juga merupakan ruang interaksi yang sangat dinamis, yang memungkinkan orang secara langsung bertukar informasi, menyiarkan, mengabarkan, berkumpul dalam kelompok-kelompok yang meyakinkan diri mereka dan menerima berbagai informasi. Daya tarik media sosial sebagai konten visual dan audiovisual sangat relevan di masa modern ini karena generasi muda secara umum akan mendapatkan informasi dengan lebih mudah melalui media interaktif dan multimedia (Griya Danika et al., 2022). Generasi muda dapat memiliki minat dan keinginan yang tinggi untuk menghayati tradisi secara aktif, bukan hanya sebagai penonton pasif.

Salah satu keunggulan utama teknologi digital juga terletak pada cara mudahnya teknologi digital ini mengarsipkan dan mendokumentasikan ritual, seni, bahasa, dan filsafat tradisional dengan teratur dan akses

langsung di mana saja. Dengan kata lain, dokumentasi digital dapat menjadi sumber referensi yang valid dan berkelanjutan untuk lembaga pendidikan dan komunitas adat. (Griya Danika et al., 2022) mengobservasi bahwa teknologi juga memberikan manfaat dalam skala besar, dapat memfasilitasi komunitas maya hingga ada proses interaktif antara pelaku adat ataupun agama, komunitas, dan generasi muda dalam revitalisasi. Hal ini juga dapat memungkinkan para tokoh adat dan agama untuk menyuarakan dan melestarikan budaya mereka tanpa dibatasi ruang ataupun waktu, serta menawarkan strategi baru yang efektif dalam membangun koperasi agama dan budaya agar lebih inovatif dan berkembang.

Pemanfaatan teknologi dalam memperkuat budaya sangat besar, khususnya dalam pembentukan dan fasilitas terhadap komunitas media massa yang interaktif. Teknologi digital ini memungkinkan interaksi yang dinamis antara pelaku adat, komunitas budaya, tokoh agama, dan generasi muda sebagai ujung tombak revitalisasi tradisi Hindu Kaharingan. Proses interaktif ini tidak hanya mempercepat pertukaran informasi dan pengalaman, tetapi juga mendorong kolaborasi lintas generasi dan lintas komunitas yang selama ini mungkin terbatas oleh ruang dan waktu fisik (Griya Danika et al., 2022).

Kemampuan teknologi untuk menembus batas geografis dan waktu, memberi ruang yang luas bagi tokoh adat dan tokoh agama untuk menyuarakan serta melestarikan nilai-nilai budaya tanpa hambatan tradisional seperti jarak fisik, akses ke wilayah terpencil, atau keterbatasan waktu pelaksanaan ritual. Dengan kata lain, platform digital menjadi medium alternatif strategis untuk memberikan akses pendidikan budaya dan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting di era modern di mana mobilitas masyarakat berubah dan interaksi sosial

cenderung sangat didorong oleh teknologi.

Teknologi juga memberikan peluang sebagai pengembangan metode terbaru dalam pengembangan potensi dalam ranah agama dan kebudayaan secara inovatif. Contohnya banyak penggunaan aplikasi dalam pembelajaran, webinar budaya, konferensi berbasis daring, dan media sosial sebagai alat edukasi untuk memudahkan pembelajaran agar tidak lagi kaku dan seragam, agar lebih variatif, interaktif, dan relevan sesuai kebutuhan zaman kepada regenerasi. Pendekatan ini membantu mendorong kreativitas dan inisiatif sebagai pelaku budaya dalam mengemas tradisi agar menambah daya tarik dan aplikatif di era digital ini(Johansen et al., 2016).

Integrasi antara teknologi informasi ke dalam metode pembelajaran dalam lembaga pendidikan dalam membantu daya tarik generasi muda, dan juga meningkatkan minat terhadap tradisi melalui pengajaran yang interaktif dan relevan sesuai dengan kebutuhan zaman. Akan tetapi Eka mengingatkan bahwa teknologi digital hanyalah sebagai pelengkap, bukan sentra atau pengganti peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai implementor inti nilai-nilai tradisi agar otentisitas tetap terjaga (Eka, 2022).

Integrasi teknologi informasi ke dalam metode pengajaran di lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk membangkitkan minat tradisi Hindu Kaharingan pada generasi muda. Pengajaran interaktif, yang berkaitan dengan kebutuhan zaman, dapat membangkitkan minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya. Teknologi memungkinkan cara penyampaian yang kreatif, multilokal, dan partisipatif, menyajikan tradisi yang sebelumnya agak kaku atau kuno dengan cara yang jauh lebih menarik dan dapat diterima oleh peserta modern.

Eka (2022) mengingatkan pentingnya menjaga otentisitas nilai-nilai tradisional melalui keterlibatan langsung para penjaga budaya tersebut sebagai implementor inti tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun efektif dalam aspek penyebaran dan edukasi, tidak dapat menggantikan ke dalaman pengalaman spiritual, nilai-nilai filosofis, dan legitimasi sosial yang hanya dapat diberikan oleh tokoh adat dan agama. Sebagai pilar utama yang menentukan kualitas dan autentik pelestarian budaya yaitu tokoh adat dan agama.

Sinergi antara teknologi dan kepemimpinan dari tokoh masyarakat setempat dan agama dianggap penting untuk keberhasilan Hindu Kaharingan dalam upaya pelestarian. Teknologi memungkinkan perluasan jangkauan untuk pembelajaran serta menciptakan antusiasme bagi generasi muda, sementara tokoh adat dan agama mempertahankan agar nilai-nilai tradisional dan praktik-praktik yang terlibat tetap autentik dan relevan dalam konteks asalnya. Dengan demikian, metode-metode seperti ini juga bekerja untuk menghadapi risiko distorsi budaya yang sering kali terjadi saat berteknologi-canggih terjadi tanpa pendampingan atau pembimbingan yang benar (Gepu et al., 2022).

2.3.2 Pelibatan Generasi Muda Dan Revitalisasi Melalui Kegiatan Budaya

Balai Basarah pada hari ini sebagai pusat aktivitas kegiatan pelatihan keagamaan lainnya dan ritual yang sangat urgen sebagai wahana pembelajaran langsung bagi generasi muda umat Hindu Kaharingan. Keterlibatan generasi muda secara langsung dan diskusi lintas budaya juga dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai luhur yang penuh makna dan kontekstual(Paramarta, 2022).

Selain itu, Balai Basarah ini merupakan wahana pembelajaran langsung di mana generasi muda dapat terlibat langsung dalam ritual dan

pelatihan. Hal ini sekaligus juga menciptakan ruang dialog lintas budaya yang berdampak pada pemahaman makna tradisi oleh generasi muda. Diskusi lintas budaya ini memperbolehkan generasi muda untuk memahami bagaimana nilai-nilai Hindu Kaharingan dapat dikaitkan dengan tantangan kehidupan modern dan membangun kesadaran kolektif akan pemahaman penting prinsip leluhur. Karena alasan-alasan ini, Balai Basarah bertindak sebagai mediator budaya dan dengan demikian juga sebagai pusat regenerasi, untuk proses memperluas dan mempertahankan tradisi secara intelektual tidak boleh terjadi hanya dalam cara ritualis (Paramarta, 2022).

Kehadiran Balai Basarah sebagai tempat untuk pembelajaran langsung, di mana para pemuda dapat terlibat langsung dalam ritual dan pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan ikatan emosional dan spiritual mereka dengan tradisi nenek moyang mereka. Proses pembelajaran interaktif ini akan memastikan keberlanjutan dalam ikatan emosional dan spiritual mereka dengan tradisi nenek moyang mereka, sambil mengakar kuat dalam jiwa setiap individu.

Bukan melimitasi pelestarian melalui Balai Basarah saja sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan. (Dharmawan, 2021) menyebutkan melalui Festival Tandak Intan Kaharingan bukan hanya sekedar ajang budaya untuk mendapatkan penghargaan, akan tetapi sebagai media yang strategis membentuk identitas dan memperkuat solidaritas antara komunitas dalam berkolaboratif yang juga anak muda sebagai generasi penerus di tekankan agar mendalami dan melestarikan tradisi agar terus termotivasi.

Selain hal tersebut, pendidikan informal juga seperti pasraman dalam mewariskan kitab suci *panaturan*, Bahasa sangiang, Bahasa lokal, seni, dan filosofi Hindu Kaharingan di wariskan ke generasi penerus. Upaya Pendidikan

ini juga membantu melahirkan pelestarian budaya dan bukan hanya mampu untuk menjalankan ritual akan tetapi dapat mengembangkan tradisi dan budaya secara intens penuh tanggung jawab, dan kesadaran generasi tanpa adanya keterpaksaan (Sugiyarto, 2016).

Keterlibatan generasi muda secara aktif menjadi kunci utama baik dari sisi Pendidikan dan kegiatan kebudayaan dalam kesinambungan upaya menjaga pelestarian budaya Hindu Kaharingan secara dinamis, adaptif, dan konsistem dalam menjawab kebutuhan zaman.

III. SIMPULAN

Pelestarian tradisi Hindu Kaharingan pada era modernisasi menuntut penerapan strategi yang adaptif, terpadu, dan kontekstual agar mampu memberikan arah serta menjawab tantangan globalisasi, termasuk pergeseran nilai budaya dan menurunnya minat generasi muda terhadap warisan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan upaya pelestarian tradisi sangat bergantung pada peran aktif tokoh agama dan tokoh adat sebagai penjaga autentisitas nilai-nilai leluhur. Selain itu, kolaborasi yang sinergis antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan menjadi faktor penentu dalam mendukung keberlanjutan kegiatan tradisional tersebut.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dan media sosial terbukti efektif sebagai sarana diseminasi nilai-nilai dan ajaran tradisi Hindu Kaharingan secara luas, terutama dalam menjangkau serta membangun ketertarikan generasi muda. Di samping itu, peran pendidikan, baik formal maupun informal, serta kegiatan kebudayaan menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan, relevansi, dan vitalitas tradisi di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, strategi pelestarian

yang mengintegrasikan peran tokoh adat dan tokoh agama, disertai pelibatan aktif generasi muda serta pemanfaatan teknologi secara bijak, merupakan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan tradisi Hindu Kaharingan tetap hidup, berkembang, serta memiliki daya saing di era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Delfiani Putri Rejeki, M. H. P. & T. M. (2023). Pola Asuh Anak di Era Digital pada Suku Dayak Siang. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 16(2), 1–20.

Dharmawan, I. G. A. (2021). Sosio Budaya Festival Tandak Intan Kaharingan di Kabupaten Lamandau. *Widya Katambung*, 12(1), 1–9. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/642%0Ahttps://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/download/642/375>

Efriania, N. L. E., Yasini, K., & Sugiarti. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA HINDU DI KOTA PALU (Studi Kasus Pada PC KMHDI Palu) THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON THE RELIGIOUS BEHAVIOR OF HINDU STUDENTS IN THE CITY PALU (CASE STUDY ON PC KMHDI PALU). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 15(1), 70–84. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/615/289>

Eka, N. (2022). Peran IAHN-TP Palangka Raya Dalam Melestarikan Identitas. *Jayapangus Press*, 9843, 68–78. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>

Etika, T. (2019). Perjuangan Kritis

Agama Kaharingan di Indonesia: Tantangan Berat dan Masa Depan Agama Asli Suku Dayak. *Jurnal Studi Kultural*, 4(1), 1–12. https://books.google.co.id/books/about/Perjuangan_Kritis_Agama_Kaharingan_di_In.html?id=39RoDwAAQBAJ&redir_esc=y

Gepu, W. (2021). Membangun Militansi Agama Pada Anak Melalui Pengelolaan Bersama Lembaga Pendidikan, Lembaga Keagamaan dan Keluarga. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 20-40

Gepu, W., Gunawan, I. G. D., & ... (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Filosofi Perilaku Militansi Beragama Umat Hindu Kaharingan Di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Penelitian* ..., 9843, 55–64. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2160%0Ahttps://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/2160/958>

Griya Danika, I. W. S., Merliana, N. P. E., & Gantiano, H. E. (2022). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Penyebaran Isu-Isu Kontemporer Agama Di Desa Dadahup Kabupaten Kapuas. *Dharma Duta*, 20(1), 32–45. <https://doi.org/10.33363/dd.v20i1.790>

Heron, H. (2021). Eksistensi dan Problematika Agama Kaharingan di Kalimantan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(02), 80–93. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1702-06>

Johansen, P., Donatinaus, Yohanes, Y., Mantir, A. F., & Nahan, A. F. (2016). *Kepemimpinan Tradisional Pada Masyarakat Dayakngaju Provinsi Kalimantan Tengah*.

L. Sigai, E. R. (2018). Implikasi Peran Mandong Dayang Dalam Praktik Ritual Komunitas Dayak Lawangan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 111–126. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.44>

Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444–468. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780>

Lingga Sanjaya Usop. (2016). PERGULATAN ELITI LOKAL KAHARINGAN DAN HINDU KAHARINGAN Representasi Relasi Kuasa dan Identitas. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 269–277.

Nyoman, N., & Wilantari, A. (2023). *NILAI KEARIFAN LOKAL BATANG HARING DALAM PARIWISATA DAN BUDAYA KALIMANTAN TENGAH*. 21, 64–78.

Paramarta, I. M. (2022). Bentuk Dan Fungsi Balai Basarah Hindu Kaharingan Di Desa Pangi Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau the Form and Functions of the Balai Basarah Hindu Kaharingan in the Village of Pangi Sub District Banama Tingang District Pulang Pisau. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(1), 20–36. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah>

Rukmana Nilam Sari, G., Trisnawan, B., Jeniari Sarsini, K., Candra, A., Kristina, M., Yepa, Y., Nopie, N., Ayu Kurniawati, D., Ratulia, Y., Wahyuda, A., & Adelin, Y. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal Dayak dalam Mendukung Moderasi Beragama di Desa Tumbang Liting Kabupaten Katingan. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(5). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.705>

Simorangkir Yessi Yudika, J. (2023). Restorasi Budaya Di Era Digital Dan Dampak Media Sosial

Terhadap Dinamika Keragaman Agama Dan Budaya Di Tengah Masyarakat. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(1), 2025.

[cholar.google.co.id/scholar?q=Da mpak+komentar+negatif+berbasis +etnis+di+media+sosial+terhadap+ kohesi+sosial+masyarakat+Indone sia.+Jurnal+Ilmu+Sosial+dan+Poli tik.+pdf&hl=en&as_sdt=0&as_vis =1&oi=scholart](https://scholar.google.co.id/scholar?q=Dampanak+komentar+negatif+berbasis+etnis+di+media+sosial+terhadap+kohesi+sosial+masyarakat+Indonesia.+Jurnal+Ilmu+Sosial+dan+Politik.+pdf&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart)

Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Multikultural & Multireligius*, 15(3), 102–116.

Sukraini, N. W., Majelis, K., & Hindu, K. (2024). *Pelestarian seni lukis pada pambah di desa talangkah*. 3, 138–148.

Susi, S. (2024). Sikap Pelaku Konversi Agama Hindu Kaharingan Ke Kristen Pada Kehidupan Perkawinan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 78–98. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1072>

Zulfan, I dan Gumilar, G. (2017). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, IV(II), 77–86.